eISSN 3090-6946 & pISSN 3090-6938
JURNAL TEOLOGI ISLAM
Vol. 2, No. 2, Tahun 2026
doi.org/10.63822/9by73w68
Hal. 640-649
Available online at https://indojurnal.com/index.php/jti/index

Mukhalafah Perawi Thiqah dalam Kritik *'Ilal*: Analisis Penyimpangan Riwayat terhadap Jalur yang Lebih Kuat

Santi Hapsari Dewi Adikancana
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
*Email Korespodensi: santi.hapsari@unpad.ac.id

Diterima: 01-11-2026 | Disetujui: 05-11-2026 | Diterbitkan: 07-11-2026

ABSTRACT

The science of 'ilal al-ḥadīth confronts an epistemological problem that cannot be resolved through an isolated examination of a narrator's reliability and precision. The most subtle cases arise when a thiqah narrator transmits a wording or chain that differs from a report preserved by a more reliable narrator (awthaq) or by a larger group of transmitters. This article examines the methodological mechanisms employed by early hadith critics to identify the mukhālafah of a thiqah narrator, distinguish it from an acceptable ziyādat al-thiqah, and clarify its implications for the classifications shādh, ma'lūl, and maḥfūẓ. The study adopts a qualitative library-research design combining takhrīj wa naqd al-asānīd, comparative isnad analysis, and matn criticism. Its primary data are drawn from the works associated with al-Bukhārī, Abū Ḥātim al-Rāzī/Ibn Abī Ḥātim, and al-Dāraquṭnī, read alongside the conceptual discussions of Ibn al-Ṣalāḥ, Ibn Rajab, and Ibn Ḥajar. The findings demonstrate that thiqah is a general evaluation and does not imply infallibility in every transmission. An 'illah is identified at the level of a particular report through madār mapping, comparison of all available mutāba'āt and syawāhid, and cumulative assessment of competing indicators. Mukhalafah becomes shādh or an indication of an 'illah only when a meaningful conflict and a demonstrably stronger route are established. The study thus confirms that early hadith criticism was case-specific, comparative, cumulative, and capable of rejecting a particular transmission without undermining the narrator's general credibility.

Keywords: 'ilal al-ḥadīth; mukhālafah; thiqah narrator; shādh; ziyādat al-thiqah

ABSTRAK

Kajian 'ilal al-ḥadīth berhadapan dengan problem epistemologis yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui pemeriksaan keadilan dan kedabitan perawi secara individual. Salah satu problem paling subtil/halus muncul ketika perawi thiqah meriwayatkan redaksi atau jalur yang berbeda dari riwayat yang disampaikan oleh perawi yang lebih kuat (awthaq) atau oleh sejumlah perawi yang bersepakat. Artikel ini bertujuan menganalisis mekanisme metodologis ulama mutaqaddimūn dalam mengidentifikasi mukhālafah perawi thiqah, membedakannya dari ziyādat al-thiqah yang dapat diterima, serta menjelaskan konsekuensi penilaian antara syādh, ma'lūl, dan maḥfūẓ. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan metode takhrīj wa naqd al-asānīd, muqāranah jalur sanad, dan kritik matan. Data utama ditelusuri melalui karya al-Bukhārī, Abū Ḥātim al-Rāzī/Ibn Abī Ḥātim, dan al-Dāraquṭnī, kemudian dibaca bersama literatur konseptual Ibn al-Ṣalāḥ, Ibn Rajab, dan Ibn Ḥajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status thiqah bersifat general dan tidak identik dengan kemaksuman transmisi; penentuan 'illah ditujukan pada riwayat tertentu melalui pemetaan madār, perbandingan seluruh mutāba'āt dan syawāhid, serta penilaian komparatif atas awjuh al-tarjīḥ. Mukhalafah baru menjadi syādh atau indikasi 'illah apabila disertai pertentangan bermakna dan adanya jalur yang lebih kuat. Temuan ini menegaskan

model kritik hadis yang bersifat kasus-per-kasus, komparatif, kumulatif, dan tidak meruntuhkan kredibilitas umum seorang perawi.

Kata kunci: ‘ilal al-ḥadīth; mukhālafah; perawi thiqah; syādh; ziyādat al-thiqah

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Adikancana, S. H. D. (2026). Mukhalafah Perawi Thiqah dalam Kritik ‘Ilal: Analisis Penyimpangan Riwayat terhadap Jalur yang Lebih Kuat. Jurnal Teologi Islam, 2(2), 640-649. https://doi.org/10.63822/9by73w68

PENDAHULUAN

Validitas hadis dalam tradisi kritik hadis tidak hanya ditentukan oleh keberadaan perawi yang dinilai adil dan *ḍābiṭ*. Rumusan kesahihan klasik mensyaratkan pula kesinambungan sanad, ketiadaan *syudzūdz*, dan ketiadaan *'illah* yang merusak. Dua syarat terakhir menggeser perhatian dari kualitas individual perawi menuju kualitas sebuah transmisi dalam jaringan riwayat. Dengan demikian, seorang perawi dapat dinilai *thiqah* pada tingkat *jarḥ wa ta'dīl*, tetapi salah satu riwayatnya tetap dapat dinilai *syādh* atau *ma'lūl* apabila terbukti menyelisihi jalur yang lebih kuat.

Di sinilah *'ilal al-ḥadīth* menempati posisi sebagai salah satu bidang paling rumit dalam ilmu hadis. *'Illah* bukan cacat yang selalu tampak pada permukaan sanad. Ia dapat berupa sanad yang secara formal bersambung tetapi sebenarnya *mursal*, hadis yang secara lahir marfū' padahal lebih tepat *mawqūf*, sanad yang disandarkan kepada guru yang keliru, pertukaran nama perawi, atau redaksi yang hanya muncul melalui seorang perawi ketika mayoritas jalur memelihara redaksi lain. Al-Dāraquṭnī, misalnya, dikenal menghimpun berbagai wajah periwayatan dan menjelaskan letak perbedaan yang menentukan kualitas hadis. Kajian modern atas karyanya menunjukkan bahwa kritiknya mencakup dimensi sanad dan matan, bukan pemeriksaan sanad secara mekanis semata.

Problem epistemologisnya menjadi lebih sulit ketika pihak yang melakukan penyimpangan adalah perawi *thiqah*. Jika *thiqah* dipahami secara absolut, setiap riwayatnya akan diterima dan fungsi kritik komparatif menjadi hilang. Sebaliknya, jika satu kesalahan langsung digunakan untuk meruntuhkan kredibilitas perawi secara keseluruhan, kritik hadis akan kehilangan pembedaan penting antara kelemahan permanen dan kekeliruan insidental. Tradisi *mutaqaddimūn* menyelesaikan ketegangan ini dengan membedakan antara hukum terhadap perawi dan hukum terhadap riwayat tertentu.

Dalam kerangka tersebut, istilah *mukhālafah* tidak cukup diterjemahkan sebagai "perbedaan". Perbedaan redaksi yang tidak mengubah makna, variasi *adā'* yang masih berada dalam batas transmisi, atau penambahan yang didukung jalur lain tidak otomatis menjadi cacat. *Mukhālafah* yang relevan bagi *'ilal* adalah perbedaan yang memiliki bobot kritik karena bertentangan dengan bentuk riwayat yang lebih kuat, lebih banyak, lebih terpelihara, atau lebih sesuai dengan rekonstruksi jalur transmisi.

Kajian terdahulu tentang *'ilal* dapat dipetakan ke dalam tiga kecenderungan. Pertama, kajian normatif-konseptual yang menjelaskan definisi *'illah*, *syādh*, dan syarat hadis sahih melalui karya Ibn al-Ṣalāḥ, al-Nawawī, al-'Irāqī, al-Suyūṭī, dan Ibn Ḥajar. Kedua, kajian metodologis yang memusatkan perhatian pada kitab tertentu, terutama *'Ilal al-Ḥadīth* Ibn Abī Ḥātim dan *al-'Ilal al-Wāridah fī al-Aḥādīth al-Nabawiyyah* al-Dāraquṭnī. Studi tentang Ibn Abī Ḥātim menegaskan bahwa analisis *'illah* dalam karyanya tidak berdiri di atas opini individual, tetapi juga merujuk pada ayahnya, Abū Ḥātim, Abū Zur'ah, dan otoritas lain. Ketiga, kajian aplikatif tentang kritik matan dan perdebatan al-Dāraquṭnī dengan al-Nawawī, termasuk persoalan *ziyādat al-thiqah* dan *tafarrud*.

Literatur tersebut penting, tetapi masih terdapat celah analitis. Pembahasan *mukhālafah* sering disatukan dengan definisi *syādh* secara umum, tanpa menjelaskan urutan kerja kritikus dalam menentukan kapan sebuah perbedaan berubah menjadi *'illah*. Di sisi lain, pembahasan *ziyādat al-thiqah* kadang diperlakukan sebagai kaidah tunggal yang berlaku otomatis, padahal penerimaan tambahan sangat bergantung pada posisi perawi, karakter tambahan, hubungan antarsanad, dan dukungan data eksternal. Celah lainnya adalah kurangnya formulasi yang secara eksplisit membedakan dua level penilaian: penilaian umum atas perawi dan penilaian khusus atas performa transmisi pada hadis tertentu.

Artikel ini menawarkan kebaruan berupa rekonstruksi mekanisme *mukhālafah* dalam bentuk model analitis berlapis. Model tersebut menghubungkan empat unsur: pemetaan sanad, identifikasi *madār*, komparasi *mutāba'āt* dan *syawāhid*, serta *tarjīḥ* berbasis indikator kumulatif. Fokusnya bukan membuktikan bahwa semua riwayat perawi *thiqah* benar, melainkan menjelaskan bagaimana ulama *mu'allilūn* dapat mengoreksi satu transmisi tanpa melakukan generalisasi negatif terhadap perawi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*). Sumber primer meliputi karya-karya kritik *'ilal* dan biografi perawi yang dinisbahkan kepada al-Bukhārī, Abū Ḥātim al-Rāzī, Ibn Abī Ḥātim, dan al-Dāraquṭnī. Sumber konseptual meliputi *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*, *Syarḥ 'Ilal al-Tirmidhī* Ibn Rajab, *Nuzhat al-Naẓar* Ibn Ḥajar, serta karya-karya syarah dan mustalaḥ yang relevan. Studi metodologis modern digunakan untuk memetakan perkembangan kajian, bukan untuk menggantikan pembacaan sumber primer.

Data dikumpulkan melalui penelusuran tema dan kasus. Unit analisisnya bukan perawi secara abstrak, melainkan satu *ṭarīq* atau satu bentuk transmisi dalam keseluruhan jaringan riwayat. Setiap kasus idealnya dicatat dalam lembar analisis yang memuat: teks hadis, semua jalur yang tersedia, posisi *madār*, status setiap perawi pada jalur, bentuk perbedaan, komentar kritikus, dan keputusan akhir.

Analisis dilakukan melalui empat tahap.

Pertama, *i'tibār* dan *rasm al-syajarah*. Seluruh jalur hadis dihimpun, kemudian digambarkan dalam pohon sanad. Pemetaan ini mencegah peneliti menganggap dua sanad berbeda padahal bertemu pada satu *madār*, atau sebaliknya menganggap satu jalur sebagai dukungan padahal berasal dari sumber yang sama.

Kedua, identifikasi *al-madār*. Peneliti menentukan titik pertemuan utama jalur, baik pada tingkat sahabat, tābi'ī, atau perawi setelahnya. Pada tahap ini diperiksa apakah perbedaan lahir dari *madār* yang sama, dari dua murid yang berbeda, atau dari jalur yang benar-benar independen.

Ketiga, komparasi *mutāba'āt* dan *syawāhid*. *Mutāba'ah* digunakan untuk menguji apakah seorang perawi didukung pada jalur yang sama atau jalur yang mendekati. *Syāhid* digunakan secara hati-hati untuk melihat dukungan pada tingkat sahabat atau makna, karena kesamaan tema tidak otomatis membuktikan kesamaan lafaz dan jalur.

Keempat, *tarjīḥ* dan konfirmasi kaidah *'ilal*. Penilaian diarahkan pada indikator seperti jumlah jalur, kualitas hafalan, senioritas dan kedekatan perawi dengan guru, konsistensi dengan riwayat lain dari guru yang sama, bentuk *adā'*, kemungkinan wahm, serta komentar eksplisit kritikus. Keputusan tidak diambil hanya karena satu jalur lebih banyak, sebab jalur yang banyak dapat berporos pada sumber yang sama. Sebaliknya, satu jalur yang lebih kuat dapat mengungguli sejumlah jalur yang lemah.

Metode ini juga menerapkan kritik matan secara tekstual. Perbedaan redaksi diklasifikasi menjadi perbedaan sinonim, tambahan informatif, perubahan struktur sanad, perubahan hukum marfū'/mawqūf, *idṭirāb*, atau perbedaan yang mengubah makna. Kritik matan tidak dipahami sebagai penilaian bebas dari sanad, melainkan sebagai pembacaan terhadap variasi teks dalam kaitannya dengan sejarah transmisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ontologi dan tipologi *mukhālafah* perawi *thiqah*

.1 *Thiqah* sebagai penilaian general, bukan jaminan infalibilitas

Secara metodologis, *thiqah* menggabungkan dimensi keadilan dan kedabitan pada tingkat yang dapat diterima. Ia merupakan hasil penilaian terhadap kecenderungan umum seorang perawi: integritas, ketepatan, dan kapasitas transmisi. Namun, penilaian tersebut tidak berarti setiap lafaz yang dinisbahkan kepadanya pasti identik dengan apa yang ia dengar atau simpan. Perawi dapat mengalami *wahm*, salah menyebut nama guru, mencampur dua jalur, atau meriwayatkan melalui hafalan pada fase ketika akurasinya menurun.

Karena itu, kritik *'ilal* mengoperasikan dua proposisi sekaligus. Pertama, "fulan *thiqah*" adalah hukum umum terhadap perawi. Kedua, "riwayat fulan pada hadis ini keliru" adalah hukum khusus terhadap sebuah transmisi. Tidak ada kontradiksi antara keduanya selama objek penilaian dibedakan.

2 Perbedaan antara *ziyādat al-thiqah* dan *mukhālafah*

Ziyādat al-thiqah adalah tambahan yang muncul pada riwayat seorang perawi yang kredibel dibandingkan riwayat perawi lain. Tambahan itu dapat diterima apabila tidak bertentangan dengan jalur yang lebih kuat, tidak menunjukkan kekeliruan struktur sanad, dan memiliki kemungkinan kuat berasal dari sumber transmisi. Penerimaan tersebut bukan formula otomatis. Ulama menilai jenis tambahannya: apakah berupa lafaz penjelas, nama perawi yang memang mungkin gugur, perubahan status hadis, atau tambahan hukum yang mengubah konsekuensi normatif.

Adapun *mukhālafah* yang memicu *'illah* terjadi ketika tambahan atau perbedaan tersebut tidak sekadar melengkapi, tetapi bertentangan dengan bentuk riwayat yang lebih kuat. Contohnya adalah seorang perawi menambahkan nama perantara sehingga sanad tampak *mawṣūl*, sementara jalur yang lebih kuat konsisten menyampaikannya *mursal*; atau ia memarfu'kan hadis yang lebih kuat dipertahankan sebagai perkataan sahabat. Dalam situasi demikian, persoalannya bukan "ada tambahan", melainkan "apakah tambahan itu dapat dipertanggungjawabkan secara komparatif".

3 Tipologi penyimpangan

Pertama, *idṭirāb*, yaitu variasi yang tidak dapat dipertemukan dan tidak menunjukkan satu bentuk yang lebih kuat. Tidak semua variasi disebut *idṭirāb*. Istilah ini memerlukan adanya perbedaan yang signifikan dan keseimbangan jalur yang membuat bentuk yang benar tidak dapat ditentukan, atau adanya indikasi bahwa perawi tidak stabil dalam menyampaikan riwayat.

Kedua, *raf' al-mawqūf*, yakni perubahan riwayat dari ucapan atau tindakan sahabat menjadi sabda Nabi. Bentuk ini penting karena perubahan status sumber berdampak langsung pada otoritas hadis. Jika jalur-jalur yang lebih kuat konsisten *mawqūf* sementara satu perawi *thiqah* melakukan *raf'*, maka riwayat marfū' dapat dinilai *ma'lūl* meskipun perawinya terpercaya secara umum.

Ketiga, *waṣl al-mursal*, yakni penyambungan sanad yang pada jalur lebih kuat disampaikan secara *mursal*. Penyambungan dapat terjadi karena perawi mengenal jalur lain, tetapi dapat pula merupakan kekeliruan akibat penyisipan nama yang lazim dalam jaringan periwayatan. Oleh sebab itu, *waṣl* tidak selalu lebih kuat daripada *irsāl*.

Keempat, *ziyādat al-lafẓ* yang mengubah makna. Tambahan yang bersifat penjelasan tidak sama dengan tambahan yang menetapkan syarat, pengecualian, atau batas hukum baru. Semakin besar akibat semantisnya, semakin berat beban pembuktiannya.

Kelima, perubahan nama, kunyah, atau nisbah guru. Kekeliruan pada identitas dapat menghasilkan sanad semu yang tampak bersambung. Kritik *'ilal* memeriksa kemungkinan bahwa dua nama sebenarnya satu orang, atau satu nama merupakan hasil *tashīf* dan *taḥrīf*.

Mekanisme komparatif ulama *mu'allilūn*

1 Al-Bukhārī: sensitivitas terhadap detail transmisi

Metode al-Bukhārī tidak cukup direduksi menjadi pemeriksaan bahwa setiap perawi berstatus *thiqah*. Dalam tradisi kritik yang tercermin pada karya-karya rijāl dan *'ilal*, perhatian diarahkan pada perjumpaan guru-murid, bentuk *samā'*, perbedaan jalur, serta siapa yang paling mengetahui riwayat seorang guru. Ketika dua perawi sama-sama dapat diterima, al-Bukhārī mempertimbangkan kedekatan, kemapanan hafalan, dan kesesuaian dengan mayoritas transmisi.

Implikasinya adalah bahwa "sanad bersambung" merupakan titik awal, bukan kesimpulan akhir. Analisis harus bergerak dari kemungkinan sambung menuju pembuktian bentuk transmisi yang paling terpelihara. Inilah alasan mengapa sebuah riwayat dengan sanad yang secara lahir sahih dapat tetap diperiksa dan dikoreksi.

2 Abū Ḥātim dan Ibn Abī Ḥātim: keputusan dialogis dan riwayat alternatif

Model Ibn Abī Ḥātim dalam *'Ilal al-Ḥadīth* memperlihatkan pola tanya-jawab yang memosisikan keputusan kritik sebagai hasil dialog dengan otoritas senior, terutama Abū Ḥātim dan Abū Zur'ah. Penelitian yang memetakan kitab ini mencatat sekitar 2.840 unit hadis dan menegaskan bahwa analisisnya tidak hanya bersandar pada pendapat personal Ibn Abī Ḥātim.

Secara metodologis, pola itu penting karena *'illah* sering tidak dijelaskan dalam formula definisional yang panjang. Kritik muncul dalam bentuk: "yang benar adalah mursal", "yang benar adalah mawqūf", "fulan tidak mendengar dari fulan", atau "hadis ini tidak diketahui dari jalan tersebut". Dengan demikian, pembaca harus merekonstruksi alasan keputusan melalui perbandingan semua jalur, bukan hanya mengutip label akhirnya.

3 Al-Dāraquṭnī: eksplisitasi *awjuh al-riwāyah*

Kekuatan al-Dāraquṭnī terletak pada pengungkapan berbagai wajah riwayat. Ia sering menempatkan beberapa jalur dalam satu unit pembahasan, menyebut perbedaan para perawi, kemudian memilih bentuk yang dianggap lebih tepat. Studi atas metode al-Dāraquṭnī menunjukkan bahwa kritik matannya mencakup sekurang-kurangnya beberapa pola, termasuk perbandingan redaksi, penilaian koherensi, dan pemeriksaan hubungan antara sanad dan matan.

Perdebatan al-Nawawī terhadap sebagian kritik al-Dāraquṭnī juga memperlihatkan bahwa penerapan *ziyādat al-thiqah* dan *tafarrud* tidak sederhana. Kajian yang membahas perdebatan tersebut menyimpulkan bahwa kritik al-Dāraquṭnī perlu dipahami dalam konteks kaidah *'ilal* dan praktik kritikus terdahulu, bukan dinilai sebagai penyimpangan metodologis hanya karena berbeda dari pembacaan lahiriah.

Model penentuan *mukhālafah*: dari perbedaan menuju 'illah

Berdasarkan komparasi sumber, artikel ini merumuskan lima lapis pengujian.

Lapis pertama: verifikasi tekstual. Peneliti memastikan bahwa perbedaan bukan akibat edisi, salah baca manuskrip, transliterasi, atau perbedaan cara penyajian. Varian harus diletakkan dalam bentuk Arab dan konteks sanadnya.

Lapis kedua: verifikasi distribusi. Dicatat berapa jalur yang mendukung masing-masing bentuk. Distribusi tidak dihitung secara mentah; jalur yang bertemu pada satu murid atau satu salinan tidak selalu independen.

Lapis ketiga: verifikasi hierarki perawi. Dibandingkan kedabitan, senioritas, kedekatan dengan guru, intensitas *mulāzamah*, dan reputasi khusus dalam hadis yang sedang dianalisis. Seorang perawi dapat lebih kuat secara umum tetapi kalah pada hadis tertentu karena perawi lain lebih dekat dengan guru atau memiliki kitab guru tersebut

Lapis keempat: verifikasi historis transmisi. Diperiksa kemungkinan *ikhtiṭlāṭ*, perubahan tempat tinggal, periwayatan dari kitab, perbedaan masa mendengar, dan kemungkinan *tadlīs*. Lapis ini menjelaskan mengapa label *thiqah* tidak cukup.

Lapis kelima: penetapan kategori. Jika terdapat pertentangan yang jelas dan jalur lawan lebih kuat, bentuk yang menyimpang dikategorikan *syādh* atau *ma'lūl* sesuai konteks. Bentuk yang didukung oleh bukti komparatif disebut *maḥfūẓ*. Jika semua jalur seimbang dan tidak ada *tarjīḥ*, keputusan dapat ditahan (*tawaqquf*) tanpa memaksakan kepastian.

Matriks keputusan kritik

Kondisi perbedaan	Dukungan jalur	Dampak makna	Keputusan metodologis
Tambahan lafaz tanpa pertentangan	Ada atau tidak ada dukungan, tetapi tidak problematik	Tidak mengubah makna pokok	Dapat diterima sebagai *ziyādat al-thiqah* setelah verifikasi
Tambahan lafaz yang mengubah hukum	Tidak ada dukungan atau dilawan jalur lebih kuat	Signifikan	Cenderung *ma'lūl* atau *syādh*
Waṣl berhadapan dengan *irsāl*	Mayoritas jalur *mursal* dan perawi penyambung tidak lebih kuat	Mengubah kesinambungan sanad	*Waṣl* dikritik; bentuk *irsāl* lebih terpelihara
Raf' berhadapan dengan *waqf*	Jalur *mawqūf* lebih kuat	Mengubah otoritas sumber	*Raf'* dinilai *ma'lūl*
Variasi banyak dan tidak dapat dipadukan	Kekuatan relatif seimbang	Dapat mengubah makna	*Idṭirāb* atau *tawaqquf*
Satu jalur berbeda tetapi memiliki penguat independen	Ada *mutāba'ah* atau *syāhid* relevan	Tidak bertentangan secara substantif	Tidak otomatis *syādh*

Matriks tersebut tidak dimaksudkan sebagai algoritma mekanis. Ia adalah alat disiplin analisis. Putusan final tetap memerlukan pembacaan terhadap komentar kritikus dan konteks transmisi.

Status hadis: *syādh*, *ma'lūl*, *maḥfūẓ*, dan *munkar*

Dalam terminologi yang populer melalui rumusan al-Syāfi'ī dan penjelasan ulama sesudahnya, hadis *syādh* adalah riwayat perawi yang dapat diterima tetapi menyelisihi riwayat yang lebih kuat. Unsur pembeda utamanya bukan semata-mata kesendirian, melainkan kesendirian yang disertai pertentangan. Kajian tentang *syādh* menegaskan bahwa perbedaan dengan riwayat yang lebih utama dapat dilihat dari jumlah perawi maupun tingkat ketepatan hafalan.

Istilah *munkar* sering digunakan ketika penyimpangan berasal dari perawi yang lemah, walaupun penggunaan istilah dalam karya-karya klasik tidak selalu seragam. Karena itu, peneliti tidak seharusnya mengubah setiap *mukhālafah* menjadi *munkar*. Jika perawinya *thiqah* dan lawannya lebih kuat, *syādh* atau *ma'lūl* lebih tepat; jika perawi lemah menyelisihi riwayat yang mapan, istilah *munkar* lebih mungkin digunakan.

Maḥfūẓ bukan sekadar riwayat yang paling banyak jumlah jalurnya. Ia adalah bentuk yang dipelihara oleh kombinasi indikator paling kuat setelah proses komparasi. Sebuah jalur tunggal dapat menjadi *maḥfūẓ* bila perawinya paling dekat dengan guru dan jalur lain ternyata bersumber dari kekeliruan yang sama. Sebaliknya, mayoritas jalur dapat tidak menentukan jika seluruhnya berasal dari satu cabang transmisi.

Implikasi terhadap teori kredibilitas perawi

Temuan utama artikel ini adalah perlunya membedakan "reliabilitas perawi" dan "reliabilitas unit riwayat". Perawi *thiqah* tidak harus diperlakukan sebagai instrumen yang selalu menghasilkan keluaran identik. Dalam transmisi manusiawi, kredibilitas bersifat disposisional dan probabilistik, sedangkan penilaian hadis bersifat evidensial dan kasus-per-kasus.

Pembedaan ini juga menjelaskan mengapa kitab *jarḥ wa ta'dīl* dan kitab *'ilal* memiliki fungsi berbeda. *Jarḥ wa ta'dīl* memberi peta awal tentang kualitas perawi. *'Ilal* menguji apakah suatu transmisi tertentu konsisten dengan peta jaringan yang lebih luas. Hasilnya dapat berupa: menerima riwayat, menerima makna tetapi mengoreksi jalur, menilai satu lafaz sebagai *syādh*, atau menahan keputusan.

Secara epistemologis, metode ini bersifat kumulatif. Ulama tidak mencari satu tanda ajaib yang membuktikan cacat. Mereka menggabungkan distribusi jalur, kualitas perawi, sejarah pertemuan, bentuk redaksi, dan kesaksian para imam kritik. Model seperti ini membuat kritik *'ilal* berbeda dari skeptisisme total maupun penerimaan atomistik terhadap sanad.

Kontribusi teoretis dan batasan

Kontribusi teoretis artikel ini ialah formulasi "dua tingkat penilaian" dan "lima lapis pengujian". Dua tingkat penilaian mencegah kekeliruan kategoris antara kritik atas perawi dan kritik atas riwayat. Lima lapis pengujian menjelaskan bagaimana perbedaan empiris diubah menjadi keputusan epistemik.

Artikel ini memiliki dua batasan. Pertama, ia merupakan studi metodologis-sintesis dan belum menyajikan edisi kritis baru atas seluruh korpus *'ilal*. Kedua, penerapan pada hadis tertentu harus mengikuti edisi primer yang ditetapkan, karena nomor hadis, pembagian jilid, dan redaksi dapat berbeda antar-edisi. Oleh karena itu, naskah ini perlu dilengkapi oleh penulis dengan satu atau dua *case study* primer secara

penuh sebelum disubmit, termasuk teks Arab, tabel seluruh jalur, dan rujukan halaman edisi yang dipakai jurnal.

KESIMPULAN

Mukhālafah perawi *thiqah* merupakan salah satu medan utama kritik *ʻilal* karena memperlihatkan keterbatasan pendekatan yang hanya menilai perawi secara individual. Status *thiqah* adalah penilaian umum terhadap integritas dan kapasitas transmisi, bukan jaminan bahwa setiap riwayat perawi tersebut bebas dari *wahm*. Oleh karena itu, kritik terhadap satu jalur tidak serta-merta menjadi *jarḥ* terhadap perawi.

Perbedaan antara *ziyādat al-thiqah* dan *mukhālafah* terletak pada relasi tambahan atau variasi itu dengan keseluruhan jaringan riwayat. Tambahan dapat diterima apabila tidak berlawanan dengan jalur yang lebih kuat dan memiliki dukungan kontekstual. Sebaliknya, perbedaan yang mengubah status sanad, otoritas sumber, atau makna hukum dapat menjadi *ʻillah* apabila bertentangan dengan riwayat yang lebih kuat.

Metode ulama *muʻallilūn* dapat direkonstruksi melalui *iʻtibār*, *rasm al-syajarah*, identifikasi *madār*, pemeriksaan *mutābaʻāt* dan *syawāhid*, serta *tarjīḥ* berdasarkan indikator kumulatif. Hasil akhirnya membedakan antara riwayat *maḥfūẓ* dan bentuk yang *syādh* atau *maʻlūl*. Dengan demikian, ilmu *ʻilal* tidak bekerja dengan logika bahwa "semua riwayat perawi *thiqah* pasti benar" atau "satu kekeliruan membatalkan seluruh kredibilitasnya", melainkan dengan kritik granular terhadap setiap unit transmisi.

Penelitian lanjutan perlu menguji model ini melalui studi kasus komparatif dari *ʻIlal* Ibn Abī Ḥātim dan *ʻIlal* al-Dāraquṭnī. Studi tersebut sebaiknya memilih kasus yang memperlihatkan *waṣl/irsāl*, *rafʻ/waqf*, dan *ziyādat al-lafẓ*, kemudian menguji apakah pola *tarjīḥ* yang digunakan konsisten lintas kasus.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Dāraquṭnī, ʻAlī ibn ʻUmar. *Al-ʻIlal al-Wāridah fī al-Aḥādīth al-Nabawiyyah*. Ed. Maḥfūẓ al-Raḥmān Zayn Allāh al-Salafī dan Khālid ibn Ibrāhīm. Riyadh: Dār Ṭaybah, 2011.

Al-Khaṭīb al-Baghdādī, Aḥmad ibn ʻAlī. *Al-Jāmiʻ li Akhlāq al-Rāwī wa Ādāb al-Sāmiʻ*. Beirut: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah, edisi yang digunakan.

Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī*. Beirut: Maktabah al-ʻAṣriyyah, 2011.

Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī, ʻAbd al-Raḥmān ibn Muḥammad. *Kitāb al-ʻIlal*. Ed. Saʻd ibn ʻAbd Allāh al-Ḥumayyid dan Khālid ibn ʻAbd al-Raḥmān al-Juraysī. Riyadh: Maktabah al-Malik Fahd, 2006.

Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī. *Al-Jarḥ wa al-Taʻdīl*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-ʻArabī, edisi yang digunakan.

Ibn Ḥajar al-ʻAsqalānī, Aḥmad ibn ʻAlī. *Nuzhat al-Naẓar fī Tawḍīḥ Nukhbat al-Fikar*. Yaman: Maktabah Ibn Taymiyyah, 2013.

Ibn Rajab al-Ḥanbalī, ‘Abd al-Raḥmān ibn Aḥmad. *Syarḥ ‘Ilal al-Tirmidhī*. Madinah: Maktabah al-Manār, 1987.

Ibn al-Ṣalāḥ, ‘Uthmān ibn ‘Abd al-Raḥmān. *Ma‘rifat Anwā‘ ‘Ilm al-Ḥadīth*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, edisi yang digunakan.

Yaakob, Mohd Aizul bin. “The Method of Matn Hadith Criticism According to al-Daraqutni.” *Aqwal: Journal of Quran and Hadies Studies* 4, no. 1 (2023). https://doi.org/10.28918/aqwal.v4i1.341.

Yaakob, Mohd Aizul bin, dan Rosman bin Shamsudin. “Analysis on Al-Nawawi’s Criticism on Al-Daraqutni’s Methodology in ‘Ilal Al-Hadith.” Dalam *Innovation and Transformation in Humanities for a Sustainable Tomorrow*, 779–786. European Proceedings of Social and Behavioural Sciences 89 (2020). https://doi.org/10.15405/epsbs.2020.10.02.73.

“Metodologi Ibn Abi Ḥātim dalam Kitab ‘Ilal al-Ḥadīṡ.” *Jawamiul Kalim: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 1. https://doi.org/10.36701/jawamiulkalim.v2i1.1298.

Idris, Mahsyar. “Telaah Kritis Terhadap Syaz Sebagai Unsur Kaedah Kesahihan Matan Hadis.” *Tahdis* 6, no. 2 (2015). https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tahdis/article/download/7176/5906.